

Kesetaraan dalam Bahasa Isyarat sebagai Identitas Tuli di Rumah Setara

Ilham Solihin¹, Zulkipli Lessy², M. Sulhan³, Achmad Anshori Fauzi⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, ²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,

³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, ⁴Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,

*Corresponding author

E-mail: 21200011065@sudent.uin-suka.ac.id

Article History:

Received: Desember 2023

Revised: Januari 2023

Accepted: April 2023

Abstract: Bahasa isyarat merupakan identitas bagi teman-teman tuli dalam berkomunikasi, dan ini telah menjadi Bahasa Isyarat Indonesia yang terbagi menjadi SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). SIBI digunakan secara resmi namun dianggap sebagai bahasa isyarat yang rumit oleh teman-teman tuli. Karena itu, Rumah Setara Palembang mensosialisasikan BISINDO sebagai dialek asli bagi teman-teman tuli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan sosialisasi kesetaraan dalam bahasa isyarat yang dilakukan oleh Rumah Setara Palembang untuk menjadikan BISINDO sebagai identitas bagi teman-teman tuli. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah Teori Maslow. Dalam teori tindakan ini, seseorang membutuhkan lingkungan sosial yang baik sebelum mencapai aktualisasi diri. Penelitian ini menemukan bahwa kesuksesan sosialisasi BISINDO terletak pada keseriusan mempromosikan dan mensosialisasikan kesetaraan sosial di dalam maupun di luar kalangan mereka dengan tuli.

Keywords:

Bahasa Isyarat, Kesetaraan Sosial, BISINDO, SIBI, Rumah Setara Palembang, Sosialisasi

Pendahuluan

Abraham Maslow mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok dalam menjalani proses kehidupan yang digambarkan dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, dengan memulai pada sebuah dorongan untuk dirinya dari tingkatan yang terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan "Hirarki Kebutuhan Maslow" atau yang disebut juga dengan "Teori Maslow", dalam teori ini dijelaskan bahwa kebutuhan biologis merupakan dasar dari kebutuhan manusia sedangkan motif psikologis akan

cenderung menjadi lebih kompleks ketika pribadinya sampai pada kebutuhan tersebut namun dengan catatan penting bahwa kebutuhan dasar haruslah lebih dahulu terpenuhi.

Teori ini sangat sederhana untuk dipahami bahkan dengan orang awam sekalipun karena memang teori berhubungan secara langsung dengan tahapan hidup yang harus dilewati manusia. Maka dari itu teori masih sangat relevan hingga saat ini yang semakin mempertegas bahwa pemikiran Maslow berkaitan dengan karakteristik individu yang ingin mengaktualisasikan dirinya sama relevannya saat dia ingin mempresentasikan dirinya. Maslow memberikan dorongan pada keyakinan bahwa segala sesuatu dapat menjadi lebih baik jika dirinya dapat dengan bebas mengekspresikan diri mereka untuk tetap menjadi diri mereka. Maka akan tetap menjadi sebuah keuntungan yang besar karena teori ini yang akan memberikan penawaran agar setiap orang dapat memilih dan memperkirakan bagaimana pertimbangan yang terbaik untuk hidupnya sehingga kebutuhan yang dibutuhkannya dapat terpenuhi dengan lebih bijak.

Berbagai dampak baik yang ditimbulkan dari teori Maslow ini nilai penting yang harus diperhatikan bahwa tidak semua orang berpikiran dengan cara yang sama, karenanya ada orang yang berpendapat bahwa kasih sayang dan rasa hormat sosial jauh lebih utama daripada kebutuhan sosial dan tentunya ini bukanlah sebuah kesalahan. Teori ini juga cenderung gagal menampilkan *individual differences*, karena tidak adanya bukti yang mengatakan bahwa setiap manusia mengalami kebutuhan sesuai dengan urutan yang ditentukan oleh teori ini dan justru sedikit teori empiris yang mendukung teori ini bekerja, sebagai permisalan bahwa tidak semua orang terlahir langsung kaya dan juga tidak semua orang terlahir miskin. Lebih dari itu teori ini juga tidak mampu menilai tingkat kepuasan yang diperoleh oleh setiap orang dalam memenuhi setiap tingkatan kebutuhan karena memang sifatnya yang subjektif, sebagian orang akan merasa cukup puas dengan terpenuhinya kebutuhan fisiologis dan safety namun sebagian orang juga tidak akan cukup merasa puas meskipun semua kebutuhan telah didapatkannya. Teori ini juga seakan melupakan bagian yang lain untuk dibutuhkan manusia seperti nilai budaya dan agama yang tidak disinggung pada tahap ini, mengingat manusia akan merasa lebih aman dan nyaman jika bersinggungan dengan budaya dan agama. Berdasarkan tanggapan inilah yang menjadikan teori ini semakin banyak menuai kritik dengan pernyataan bahwa Maslow hanya menilai sebagian kecil dari populasi manusia dan melupakan bagaimana kehidupan nyata yang juga memiliki takdir, karakter dan level hidup yang berbeda-beda.

Seperti yang disampaikan oleh Anastasia Sri Mendari berjudul “Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa”, dirinya menjelaskan pentingnya teori hierarki kebutuhan Maslow dalam meningkatkan motivasi mahasiswa terletak dalam hubungan antara kebutuhan dasar dan kebutuhan tumbuh. Perguruan tinggi hendaknya menyadari bahwa apabila kebutuhan dasar tidak terpenuhi maka proses pembelajaran dapat mengalami gangguan yang fatal. Pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti penyediaan fasilitas dapat menjadi pilihan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Andjarwati berjudul “Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland”, dirinya mengatakan Maslow menyatakan bahwa orang termotivasi karena kebutuhan yang tidak terpenuhi ber^â-dasarkan urutan kadar kepentingannya dari urutan yang paling rendah hingga ke urutan yang lebih tinggi.

Dapat disimpulkan dengan sederhana bahwa kebutuhan dasar merupakan bagian yang sangat penting agar dapat melanjutkan pada tahap berikutnya, selain makan dan minum ada kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap orang agar hubungan setiap individu atau golongan dapat tersampaikan, komunikasi menjadi kebutuhan dasar setiap manusia, karena komunikasi merupakan aktivitas utama untuk mendapatkan informasi karena melalui komunikasi orang saling berbagi banyak hal, termasuk pengalaman, informasi, atau pengetahuan. Untuk mencapai tujuannya, komunikasi dapat direalisasikan ke dalam banyak cara, misalnya, dengan berbicara, menulis, atau berbahasa isyarat. Karena itu, komunikasi merupakan salah satu tanda bahwa sebuah komunitas membutuhkan komunikasi yang baik untuk mewujudkan tujuan-tujuan komunitas tersebut (Widiastuti, 2017).

Komunikasi mempunyai dua fungsi utama yang merujuk pada keuntungan secara pribadi dan umum dalam rangka membangun hubungan sosial (Fitriyadi, 2013). Dari kedua fungsi ini, komunikasi terbagi menjadi dua bagian penting: (1) bahasa lisan (*oral communication*), (2) bahasa tubuh yang dikenal dengan bahasa isyarat. Bahasa lisan digunakan oleh mereka yang tidak memiliki hambatan pendengaran dan bicara. Sedangkan bahasa isyarat merujuk pada bahasa yang digunakan oleh mereka yang merupakan penutur bahasa tetapi karena hambatan yang dimiliki, meliputi hambatan pendengaran dan berbicara. Komunikasi verbal merupakan bahasa oral yang digunakan *via* fungsionalisasi suara dan bunyi untuk menyampaikan pesan. Bahasa isyarat disebut komunikasi *non-verbal* merupakan

bahasa simbol tanpa suara tetapi menggunakan simbol gerak tangan, ekspresi wajah, bentuk vokal tanpa suara, gerak tubuh, serta tulisan dan gambar sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Singkatnya, pengguna komunikasi *non-verbal* adalah orang-orang dengan disabilitas, khususnya penyandang tunarungu dan tuna wicara.

Setiap manusia lahir sebagai makhluk sosial karena memerlukan bantuan orang lain untuk melakukan pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan sendiri. Untuk itu, manusia membutuhkan interaksi sosial guna berhubungan dengan orang lain dalam rangka merealisasikan pekerjaannya itu (Basyir, 2014). Upaya untuk membangun relasi sesama manusia adalah dengan membentuk perkumpulan berdasarkan kebutuhan, kesamaan nasib, tujuan, dan harapan. Kelompok yang dibentuk merupakan sebuah *unit* sosial terdiri dari organ-organ yang memiliki tugas masing-masing namun saling melengkapi guna mencapai tujuan tertentu. Lazimnya, kelompok dengan struktur disebut organisasi, sementara kelompok dengan kesamaan nasib, dan pengalaman dinamakan komunitas. Keduanya memiliki kesamaan yaitu sekumpulan individu yang memiliki peran masing-masing untuk mencapai tujuan mereka (Muzakki, 2017).

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia dan memiliki peran vital karena mendukung segala aktivitas (Widiastuti, 2017). Manusia sebagai makhluk sosial, karena itu, mengemban tugas untuk membantu sesama dengan cara membangun relasi dan kebersamaan dalam sebuah kumpulan yang dinamakan kelompok. Karena itu, dibutuhkan usaha ekstra kelompok dengan tidak membebani tanggung jawab hanya pada satu orang tetapi semua orang sesuai peran mereka (Kusuma et al., 2017).

Komunikasi yang dilakukan oleh sekumpulan individu yaitu dengan menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi *non-verbal*. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berkaitan dengan penggunaan suara sebagai media kemudian direfleksikan dalam kata-kata hingga membentuk sebuah kalimat. Bahasa verbal biasanya menggunakan *oral* sebagai sarana. Sebaliknya, karakteristik bahasa isyarat bersifat unik karena penyampaiannya yang berbeda. Ini merupakan salah satu keunikan dan sebagai pembeda dari bahasa verbal.

Sedangkan komunikasi *non-verbal* merupakan komunikasi nirsuara dengan media perantara sebagai penyampai informasi. Komunikasi non-verbal fokus pada penggunaan simbol, gerakan tangan, gestur wajah, atau mimik sebagai media untuk menyampaikan informasi. Misalnya, tangan yang digerakkan menjadi isyarat sebuah kata hingga membentuk kalimat. Gestur adalah penegas pada komunikasi yang berlangsung. Simbol, yang digunakan pada bahasa isyarat telah disepakati bersama

oleh kaum tuli, merupakan pola dasar yang membentuk bahasa isyarat agar dapat disusun menjadi tanda, kode, sinyal, serta lambang yang memberikan arti pada kata dan kalimat yang diwakilinya. Lambang bahasa isyarat terbagi menjadi dua jenis berdasarkan sumbernya: (1) berasal dari tubuh manusia, dan (2) luar tubuh. Pertama adalah seperti rambu-rambu lalulintas dan gambar pada panduan penggunaan, sedangkan kedua berasal dari tubuh manusia, yaitu gerak tubuh termasuk ekspresi, warna kulit, dan tingkah laku yang memberi arti tertentu.

Komunikasi *non-verbal* yang kerap digunakan yaitu gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, gerakan jari, dan cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, emosi, dan gaya berbicara. Bahasa isyarat kerap menjadi pilihan dalam berkomunikasi meski tidak semua orang dapat menggunakannya karena ia dipakai untuk kepentingan kelompok tertentu. Diskriminasi yang terjadi dalam berbahasa cenderung membatasi bahasa hanya pada mereka yang dapat berbicara. Sementara mereka yang mengalami gangguan organ bicara dan pendengaran masih mengalami *bully* bahkan diskriminasi. Sebagai sesama pengguna bahasa, kaum tuli juga memiliki hak untuk mengekspresikan pendapat mereka melalui bahasa mereka.

Komunikasi dengan bahasa isyarat merupakan salah satu pilihan untuk berkomunikasi apabila terdapat penghambat untuk menggunakan komunikasi verbal. Hal ini menjadikan bahasa isyarat sebagai alat penting bagi penyandang disabilitas tunarungu dan teman dengar. Teman dengar merupakan relawan dan penyambung lidah dalam merespons komunikasi untuk membantu melancarkan kegiatan Rumah Setara Palembang. Relawan juga menjadi teman dekat bagi teman-teman tuli melalui aktivitas yang dilakukan bersama. Saat ini, bahasa isyarat telah menjadi bahasa yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai bagian dari budaya tuli. Dahulu, masyarakat memandang bahasa isyarat hanya sebatas bahasa bagi orang yang tidak mampu mendengar.

Karena kepentingan di atas, bahasa isyarat terus berkembang sehingga informasi yang dikomunikasikan memiliki akurasi tinggi (Febriana, 2020). Untuk memajukannya, diperlukan wadah yang mendukung kinerjanya. Karena itu, terbentuk sebuah komunitas bernama Gerkatin yang terdiri dari sekumpulan individu penyandang disabilitas tuli dan bisu. Komunitas ini tersebar di beberapa provinsi dan kota/kabupaten yang menjadi ormas bagi orang-orang tuli. Sebagai sebuah komunitas, kelompok ini struktur, visi, misi, dan kegiatan (Anggraeni, 2018).

Komunitas Rumah Setara Palembang mensosialisasikan bahasa isyarat per

minggu di tempat umum, seperti Kambang Iwak, Rumah Setara, Pusbisindo, serta cafe di kota Palembang. Dalam komunitas ini, dibentuk relawan atau yang disebut teman dengar Rumah Setara untuk mensosialisasikan bahasa isyarat di kalangan masyarakat, termasuk sebagai mediator bagi penyandang disabilitas tuli di Rumah Setara dan Gerkatina Palembang. Setiap anggota komunitas dan pimpinan memiliki *power*, dimana sama-sama berbagi kekuatan dalam struktur organisasi.

Tugas anggota komunitas meliputi peningkatan sumber daya manusia, tenaga, dan materi. Dalam menjalankan aktivitas, mereka menjalankan mekanisme monitoring dan koordinasi agar tujuan komunitas dapat terpenuhi dengan baik. Komunitas yang telah dibentuk ini juga diharapkan dapat meningkatkan *self-confidence* setiap anggota sebagai sebuah pegangan dalam diri, dilihat dari tingkah laku, emosi, bahkan keyakinan. Semua ini muncul sebagai respons pemenuhan kebutuhan agar hidup menjadi lebih bermakna.

Bahasa isyarat di Rumah Setara Palembang telah digunakan oleh teman-teman tuli sejak mereka kecil hingga saat ini. Bahkan mereka telah menyusun kamus bahasa isyarat Palembang, yang mendapat dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah. Ini menjadi momentum penting agar mereka bisa mewujudkan keinginan dan bisa sukses menjalani hidup. Dukungan yang diperoleh tidak hanya dari bantuan pemerintah saja, tetapi juga keluarga, teman, dan sahabat. Dukungan semacam ini menjadi energi tambahan bagi teman-teman tuli agar memiliki rasa optimisme yang lebih kuat sehingga mereka bisa mematahkan stigma negatif dialamatkan kepada mereka. Hingga kini, banyak pengakuan dari teman-teman tuli bahwa mereka menyukai BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) sebagai bahasa ibu daripada bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang lebih baku yang resmi tetapi terkesan lebih sulit bagi teman-teman tuli meskipun hampir semua memahaminya.

Metode

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini menggambarkan secara realitas dengan menggunakan penjelasan dan pemahaman berdasarkan realitas di lapangan. Secara konteks, terdapat pemahaman yang dibatasi berdasarkan realitas yang diteliti. Adapun data yang diperoleh berupa narasi bersifat deskriptif yang dianalisis untuk membuat kesimpulan. Menurut Wiersma dan Jurs (2019), penelitian semacam ini tidak menguji bagaimana hipotesis yang digunakan atau singkatnya penelitian ini tidak menggunakan hipotesis, melainkan menggambarkan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti. Roberts dan Taylor (2002) berpendapat bahwa sebuah metode kualitatif dapat

digunakan pada sekumpulan individu dalam melihat suatu objek, kondisi, atau suatu kelas berdasarkan peristiwa yang terjadi. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk memberikan sebuah deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan dari segala aspek pada fenomena yang sedang diselidiki secara seksama (Neuman, 2009). Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti rasa metode ini lebih adaptif pada pengaruh yang timbul karena pemetaan teori dan kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti mengeksplorasi pengetahuan subyek untuk diketahui. Riset ini tidak memprioritaskan banyaknya jumlah populasi, tetapi kedalaman memahami apa yang diucapkan dalam wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian diolah menjadi temuan yang dapat dijelaskan lebih ilmiah.

Dalam memahami fenomena secara seksama, peneliti menggunakan metode kualitatif. Pemahaman ini diperoleh dari pengolahan informasi melalui sumber data primer termasuk wawancara dengan relawan, teman dengar, teman tuli, dan masyarakat sekitar. Sumber data sekunder berasal dari dokumen terkait. Penelitian ini menggambarkan bagaimana sebuah bahasa isyarat sebagai identitas kaum tuli sehingga menjadikan teman-teman tuli memiliki rasa kebersamaan identitas yang tinggi dalam komunitas. Melalui berbagai kegiatan terkait bahasa isyarat, mereka dapat memperluas pertemanan dan pengetahuan. Teman-teman tuli, karena itu, dapat lebih percaya diri dan bisa menepis diskriminasi bahasa yang mereka gunakan. Bahasa isyarat yang terus mengalami perkembangan menyesuaikan dengan kebutuhan teman tuli guna mengekspresikan diri mereka. Melalui penggunaan teori Maslow sebagai kaca mata peneliti dalam melihat bagaimana sebuah komunikasi berperan sebagai kebutuhan dasar yang memang dibutuhkan oleh kaum tuli untuk mengaktualisasikan diri mereka, bahasa yang digunakan perlu ekspresi yang kuat dalam upaya kaum tuli memperkenalkan bagaimana diri mereka dan bagaimana mereka bahasa ini mengambil peran sebagai sebuah kebutuhan yang perlu dipenuhi lebih awal, sehingga tidak hanya dikenal sebagai pola tangan biasa namun merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Kesetaraan: Akses Informasi dan Sosialisasi

Komunitas Rumah Setara merupakan wadah bagi masyarakat yang memiliki tujuan sosial dalam memperjuangkan hak penyandang disabilitas tuli guna mendapatkan kesetaraan terhadap informasi publik (Hastuti et al., 2019). Pendirian komunitas ini adalah emansipasi dari ketidak-setaraan karena terdapat hambatan

dan penolakan terhadap teman-teman tuli dalam mengakses informasi terutama karena keterbatasan dalam berkomunikasi. Namun, realitanya adalah bahasa isyarat itu bukan saja menjadi kebutuhan teman-teman tuli, namun bagi mereka yang dapat mendengar juga. Pada situasi tertentu, mereka yang mampu mendengar juga memerlukan sebuah alternatif bahasa tanpa suara yaitu bahasa isyarat.

Karena itu, komunitas Rumah Setara Palembang berperan dalam mengupayakan kegiatan rutin seperti sosialisasi bahasa isyarat bagi masyarakat mendengar. Sebaliknya untuk teman-teman tuli, terdapat kelas bahasa Indonesia karena mereka sulit memakai bahasa baku dan formal. Relawan dalam situasi ini memotivasi mereka agar meningkatkan percaya diri dan tidak patah semangat untuk memperjuangkan hak dan kesetaraan mereka. Selanjutnya, bahasa isyarat ini diperkenalkan kepada warga agar setidaknya mengenal bahasa isyarat. Bagi publik, kelas bahasa isyarat ini tersedia di Kambang Iwak Palembang yang diadakan setiap hari minggu dan ditambah pengajian dengan bahasa isyarat setiap dua pertemuan dalam seminggu. (Wawancara dengan Ketua Rumah Setara, 20 Februari 2021)

Secara umum, tujuan dari kegiatan di komunitas Rumah Setara yaitu memperjuangkan hak kesetaraan teman-teman tuli dalam memperoleh suara, memiliki kebebasan berpendapat, terbebas dari diskriminasi dan mendapatkan hak mereka yang layak sebagai warga negara. Mereka berharap bisa seperti orang lain yang dapat menikmati fasilitas umum sesuai dengan kebutuhan mereka, yaitu fasilitas ramah (Nursyamsi et al., 2015). Mereka juga menaruh harapan agar kota Palembang menjadi salah satu kota yang ramah dan inklusif pada difabel. Sistem inklusi ini juga didukung langsung oleh semua kalangan dalam rangka mempromosikan penerimaan bahasa isyarat dan kaum tuli beserta budaya yang dimilikinya.

Dukungan Pemerintah Daerah

Pemerintah Kota Palembang mendukung penuh kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Setara dengan memberikan bantuan yang dibutuhkan. Saat ini, beberapa tempat umum telah ramah terhadap tuli, misalnya, Perpustakaan Daerah, Kambang Iwak Palembang, Kantor Samsat Palembang, Pengadilan Tinggi Agama, Universitas, dan fasilitas publik lainnya. Saat ini kota Palembang telah berusaha memenuhi kebutuhan kaum tuli. Hal ini terlihat dengan beberapa fasilitas umum yang telah menerapkan sistem inklusi yang ramah terhadap difabel, seperti penyediaan bahasa isyarat disertai penerjemah yang selalu siap melayani publik. Melalui kerja sama antara komunitas Rumah Setara dan lembaga-lembaga publik, teman-teman tuli

mulai merasakan makna kesetaraan via penyediaan akses informasi dan dukungan sosialisasi.

Kini, Kota Palembang berubah menjadi kota yang ramah bagi semua pihak terutama kaum penyandang disabilitas. Kota inklusi ini menyediakan sarana dan prasarana yang layak bagi mereka dengan berkebutuhan khusus (Ariastuti & Herawati, 2016). Sejalan dengan pemerintah, masyarakat saat ini juga lebih tahu tentang bagaimana menyikapi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Masyarakat mulai terbuka dan beradaptasi dalam perbedaan dengan kaum tuli. Selain inklusivitas sarana dan prasarana, beberapa sekolah yang menerapkan sistem inklusi juga hadir. Ini semua merupakan kepedulian untuk menghadirkan keharmonisan. Saat ini, teman-teman tuli berhasil mengembangkan diri dalam dunia pendidikan dengan mengenyam pendidikan hingga ke jenjang perkuliahan. Ini merupakan sebuah kebanggaan dan prestasi besar yang telah dicapai.

Sekolah Inklusi dan Peran Rumah Setara

Sekolah yang ramah terhadap tuli merupakan sekolah yang memfasilitasi teman-teman tuli untuk mendapatkan hak pendidikan. Di dalamnya, para guru mampu mengajarkan materi dengan menggunakan bahasa isyarat. Beberapa sekolah mampu menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusi dengan baik, salah satunya yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, terdapat juga program integrasi dimana sekolah umum dapat menampung mereka dengan disabilitas tanpa harus memisahkan mereka ke dalam sekolah khusus seperti SLB. Sekolah inklusi saat ini beroperasi mengikuti kurikulum nasional dimana kemampuan siswa dapat terukur dengan menguji kemampuan mereka baik bidang bahasa, seni, ilmu alam, maupun ilmu sosial. Terpenting adalah sekolah inklusi kini fokus pada pengajaran menulis bagi siswa tuli sehingga tulisan mereka dapat dimengerti secara baik, hingga mereka mudah melamar pekerjaan (Nyoman, 2105). Karena itu, guru di sekolah inklusi membutuhkan bukan hanya teori tetapi pengajaran praktis yang tepat guna bagi siswa tuli. Untuk tujuan ini, Rumah Setara ikut memberikan materi yang sesuai, seperti pengajaran tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tujuannya agar mereka dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan kalimat yang tersusun baik, dan agar mereka dapat sosialisasi dengan mereka yang dapat mendengar.

Karena bermacam hambatan, teman-teman tuli sering dipersepsikan secara keliru. Hal ini menyulitkan mereka untuk mengakses informasi. Karena itu, Rumah Setara berperan sebagai garda depan untuk mewedahi teman-teman tuli dan dengar untuk memperjuangkan kesetaraan. Pada kesempatan yang sama kegiatan

pembelajaran bahasa Indonesia kepada teman-teman tuli dan pembelajaran bahasa isyarat kepada masyarakat mendengar menjadi salah satu solusi yang dapat mempermudah proses komunikasi antar-mereka. Namun, masalah serius kerap muncul adalah bagaimana cara kita membantu mereka memahami dan menambah pengetahuan dalam kosa kata berbentuk bahasa isyarat atau tulisan. Cara yang dinilai cukup efektif untuk mengenalkan kosa kata bagi anak tunarungu adalah dengan memaksimalkan organ penglihatan mereka yang masih berfungsi, seperti melalui bentuk, simbol, tulisan dan gambar.

Terkait dampak yang dirasakan oleh teman-teman tuli melalui adanya komunitas Rumah Setara tentu bukan hanya sebatas penyambung lidah yang mempermudah mereka dalam melakukan komunikasi saja, namun lebih dari itu bahwa Rumah Setara juga membuka banyak kesempatan dan meningkatkan rasa percaya diri di tengah keistimewaan yang mereka miliki. Selain itu, Rumah Setara memperkuat pertemanan antara yang tuli dan yang dengar. Layaknya sebuah peran ganda, teman dengar dan relawan tidak hanya bertugas mensosialisasikan bahasa isyarat, tetapi juga menjadi keluarga baru yang dekat dan akrab dengan kaum tuli, relawan, dan teman dengar untuk membangun komunikasi dengan mereka. Bahasa isyarat telah menjadi bahasa kedua sekaligus telah menjadi bagian dari relawan Rumah Setara untuk menjalani keseharian.



Gambar 1. Lambang Rumah Setara Palembang

Sumber: Instagram @rumah_setara

2. Kegiatan Komunitas Rumah Setara Palembang

Rumah Setara merupakan komunitas yang mengadakan kegiatan bersifat positif mengenai pembelajaran bahasa isyarat bagi masyarakat umum. Ia juga menyuarakan kesetaraan bagi kaum tuli. Kegiatan ini mendapatkan respons positif dari masyarakat dari berbagai kalangan seperti dosen, gubernur, wali kota,

mahasiswa, pelajar, atau guru yang mau belajar bahasa isyarat. Tujuan mereka mempelajari bahasa isyarat adalah untuk menjawab rasa keingintahuan mereka tentang budaya tuli. Lebih dari itu, mereka juga ikut dan bergabung dalam komunitas sebagai aktivis, relawan, teman dengar bahkan duta difabel yang aktif menyuarakan bahasa isyarat.

Kelas Bahasa Isyarat dan Saling Berbagi

Kelas bahasa isyarat yang diadakan oleh Rumah Setara ini dilakukansukarela oleh anggota komunitas tanpa dikenakan biaya. Bagi masyarakat yang tertarik bergabung dengan kelas bahasa isyarat atau yang juga berminat bergabung sebagai relawan Rumah Setara itu sangatlah mudah. Itulah juga yang menjadikan kegiatan ini mendapatkan respon positif dari masyarakat umum. Bergabung dengan komunitas ini tidak mensyaratkan bagi mereka yang harus pasti bisa menggunakan bahasa isyarat, akan tetapi mereka dapat memulai dengan menjadi teman dengar sebagai langkah awal. Pembelajaran akan dimulai dari kosa kata yang paling sederhana hingga kata yang dirasa cukup sulit. Di sini, terdapat kamus bahasa isyarat Palembang yang menjadikan patokan dan rujukan berbahasa. Pembelajaran biasanya dibimbing langsung bagi mereka yang kompeten. Pengajar utama bahasa isyarat adalah kaum tuli secara langsung. Jika masyarakat berkenan menginginkan sertifikat yang sah setelah menjadi relawan, maka mereka dapat memulai dengan mengikuti kelas berlevel yang dimulai dari level 1 hingga level 3. Setelah menyelesaikannya, mereka dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu menjadi juru bahasa isyarat dengan cara mengikuti kelas khusus.

Selain mengadakan kelas belajar bahasa bagi masyarakat umum, ada juga beberapa *volunteer* yang mengajarkan bahasa Indonesia dan mengaji. Tujuannya agar teman tuli dapat berkomunikasi dengan masyarakat secara lebih baik serta diharapkan mereka tetap bisa mengaji dengan bahasa isyarat. Mereka mengikuti kegiatan ini dengan semarak meskipun harus melewati keterbatasan teman Tuli dalam menguasainya dengan cepat. Keterhambatan mereka karena rusaknya pendengaran berakibat pada kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan yang selayaknya. Namun ini bukan berarti berdampak pada semangat untuk terus belajar dan berkarya. Teman dengar terus berupaya membantu mereka menyusun langkah agar mampu sejajar termasuk dalam hal beragama. Teman tuli berharap mereka dapat mampu mengenal agama sebaik mungkin untuk mengembangkan nilai spiritual dan keagamaan, sebab inilah relawan dan teman dengar menyusun langkah dengan mengajarkan pembelajaran agama yang sesuai untuk mereka.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diperoleh dari semua kegiatan yang diadakan oleh komunitas Rumah Setara telah dilaksanakan pada dua arah dan besar harapan proses belajar akan jauh lebih baik dari pencapaian saat ini lebih efektif agar tujuan dibentuknya komunitas ini dapat tercapai dengan baik pula. Rumah Setara telah merasa cukup bersyukur karena telah sampai pada tahap ini, namun kedepannya Rumah Setara juga akan semakin berbenah dalam menyusun kembali segala kekurangan agar dapat berjalan dengan baik. Rumah Setara juga akan memberikan motivasi bagi kaum tuli dan difabel lainnya untuk terus hidup dengan penuh semangat, serta tidak berhenti memberikan stimulus agar masyarakat lebih sadar dan peduli pada kaum difabel, mengingat kita yang merasa normal saat ini merupakan disabilitas yang tertunda saja.

Selain dapat membuka peluang dan kesempatan yang lebih luas dalam mempermudah teman tuli untuk mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan, kesempatan ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi teman-teman tuli untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Pembelajaran bahasa isyarat bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat tentang siapa dan bagaimana itu teman tuli. Dengan diselenggarakannya kelas bahasa isyarat diharapkan bagi masyarakat dapat memiliki wawasan yang lebih luas agar tidak lagi memandang sebelah mata teman-teman tuli.

Bukan tanpa sebab hal ini terjadi, karena mengingat masyarakat yang memandang teman tuli dianggap sulit untuk diajak berkomunikasi karena ketidaktahuan masyarakat tentang bahasa isyarat dan budaya tuli. Masyarakat masih sangat banyak yang awam tentang budaya tuli sehingga menjadikan mereka enggan untuk berkomunikasi dengan mereka. Namun berbeda jika mereka menguasai bahasa isyarat dengan baik, atau mereka yang dapat memberikan penjelasan pada kaum tuli menggunakan media lainnya. Tulisan dan gambar terkadang menjadi solusi kedua jika komunikasi dengan bahasa isyarat tidak dapat terjalin dengan baik sebagaimana mestinya.

Bahasa dari dulu selalu menjadi kunci utama yang paling penting dalam menjalin sebuah komunikasi dan itu termasuk pada bahasa isyarat. Bahasa isyarat tidak hanya digunakan dalam keseharian kaum tuli saja akan tetapi dalam dunia kerja, sebagai contoh Astronot dan penyelam menggunakan bahasa isyarat ketika mereka bertugas. Menjadi keuntungan tersendiri ketika bahasa isyarat dapat lebih dikenal luas di lingkungan masyarakat, karenanya pembelajaran bahasa isyarat akan membawa perubahan dan dampak yang cukup besar bagi teman tuli. Perubahan itu akan menjadikannya semakin banyak orang mulai mengenal bahasa isyarat,

membuka peluang yang lebih besar kepada mereka yang memang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat karena kendala bahasa dan komunikasi (Lestari & Muhtadi, 2021). Dampak positif juga dirasakan oleh masyarakat karena semakin adanya kegiatan ini menjadikan mereka untuk dapat memahami apa dan bagaimana yang terjadi pada kaum tuli, berefek pada rasa simpati dan empati lebih yang teras ketika keduanya dapat saling memahami antar satu sama lain. Diskriminasi dan tegang rasa dapat memudar secara perlahan tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.



Gambar 2. Pengajian dengan Bahasa Isyarat

3. Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia

Di Indonesia terdapat dua bahasa isyarat yang selalu digunakan oleh kaum tuli sebagai penyampai komunikasi, yaitu Sistem Bahasa Isyarat Indonesia yang dikenal juga dengan (SIBI) yang diciptakan oleh Alm. Anton Widyatmoko beliau merupakan seorang mantan Kepala Sekolah SLB/B (sekolah luar biasa khusus penyandang tuna rungu) di Jakarta dan Surabaya dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) merupakan bahasa isyarat yang telah mereka bawa sejak kecil. Dari kedua bahasa isyarat tersebut terdapat perbedaan yang cukup signifikan meliputi penggunaan tangan dan simbolnya. SIBI telah dibukukan secara resmi oleh pemerintah berskala nasional, sedangkan BISINDO pembukuannya masih berdasarkan kesepakatan anggota lembaga tertentu yang berada di provinsi tertentu.

Tersedianya kamus Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (kamus SIBI) yang telah diterbitkan oleh pemerintah dan disebarluaskan ke seluruh daerah bahkan hampir di semua jenjang sekolah, khususnya (Sekolah Luar Biasa) SLB yang telah masuk sejak tahun 2001. Tidak hanya kamus, terkadang penggunaan SIBI di beberapa SLB merupakan bahasa isyarat yang wajib untuk diterapkan oleh peserta didik dan guru di SLB. Sedangkan BISINDO yang merupakan salah satu bahasa isyarat yang berlaku

di Indonesia, merupakan penyesuaian dengan bahasa daerah. Sehingga menjadikan sebagai bahasa isyarat yang alami sekaligus menjadi budaya tuli yang ada Indonesia. (Yohanes et al., 2013)

Pemerintah yang telah meresmikan kamus SIBI dan menjadikannya sebagai pengantar utama dalam satuan pendidikan telah menjadi sebuah kesulitan tambahan yang harus dimengerti oleh teman-teman Tuli itu sendiri. SIBI yang justru dibuat oleh orang mendengar dan diakui oleh pemerintah justru diterima dengan tangan terbuka tanpa mengingat bagaimana dampaknya, sedangkan BISINDO yang dikembangkan oleh teman tuli dan memang lebih otentik justru tidak mendapat pengakuan. Meskipun BISINDO belum mendapat pengakuan dari pemerintah akan tetapi BISINDO menjadi bahasa isyarat yang paling sering dipergunakan untuk komunikasi keseharian.

Karena alasan tersebut yang menjadikan teman dengar bersama volunteer Gerkatin menyelenggarakan kelas bahasa isyarat untuk masyarakat yang tertarik mengenal dunia tuli, kegiatan ini juga bertujuan untuk menyuarakan kesetaraan sosial bagi teman tuli dengan terus memperkenalkan budaya tuli salah satunya BISINDO sebagai bahasa isyarat yang lebih tepat untuk teman tuli sebagai pengantar mereka dalam berkomunikasi sehari-harinya. BISINDO dianggap lebih mudah untuk dipelajari, serta sebagai bahasa pertama yang sulit untuk mereka lupakan karena BISINDO menjadi bahasa ibu.

Tujuan utama dari kegiatan kelas bahasa isyarat adalah untuk memberikan kemudahan bagi teman-teman Tuli untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat mendengar lainnya. Selain itu, kelas bahasa isyarat juga digunakan untuk mensosialisasikan tentang bagaimana bahasa isyarat yang berbasis BISINDO digunakan oleh teman-teman tuli.



Gambar 3. Kerja Sama *Volunteer*, Teman Dengar, dan Teman Tuli.

4. Aktivitas Sosialisasi Bahasa Isyarat Indonesia

Sosialisasi bahasa isyarat merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Setara yang bertujuan untuk menjadikan BISINDO sebagai bahasa isyarat utama untuk teman tuli. Rumah Setara menjadi wadah bagi teman-teman Tuli tidak hanya sekedar menyuarakan kesetaraan melalui bahasa isyarat akan tetapi wadah ini juga berfungsi untuk mengembangkan kreativitas teman tuli dan dengar yang berkaitan dengan kegiatan sosial masyarakat. Sosialisasi bahasa isyarat ini akan terus berkembang sejalan dengan kebutuhan kaum tuli dalam mengikuti perkembangan zaman. Relawan akan terus memberikan kesempatan bagi kaum tuli dalam mengasah kemampuan

Aktivitas sosialisasi bahasa isyarat yang dilaksanakan oleh Rumah Setara Palembang selain menggunakan kegiatan secara nyata atau tindakan langsung namun juga memanfaatkan berbagai macam sosial media dalam menyuarakan kesetaraan dalam bahasa isyarat. Melalui media sosial diharapkan akan lebih banyak orang yang dapat edukasi dan informasi tentang bahasa isyarat khususnya BISINDO. Sosialisasi ini ditargetkan kepada masyarakat yang masih awam tentang difabel khususnya kaum tuli, melalui sosial media berupa foto dan video dan kegiatan yang dilakukan rutin menjadikan masyarakat lebih mengerti tentang budaya tuli. Sasaran yang dijangkau akan semakin luas jika menggunakan sosial media dalam mengambil langkah untuk menjadikan bahasa isyarat lebih dikenal masyarakat, sebaran informasi melalui media sosial menjadi salah satu pilihan selain menarik minat masyarakat secara langsung.

Media yang digunakan Rumah Setara Palembang berfungsi juga sebagai tempat belajar bagi teman tuli untuk belajar bersosial media yang lebih baik dan benar. Dan untuk teman tuli agar lebih paham bagaimana caranya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Artinya, media di sini juga bisa dijadikan tempat bagi anggota Rumah Setara Palembang untuk praktik secara langsung bagaimana cara menyusun kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Rumah Setara memanfaatkan sosial media untuk memperluas jaringan pertemanan dan pengetahuan agar dikenal dan mengenal lebih luas informasi yang luas bahkan yang sekalipun berada di luar Rumah Setara Palembang. Media sosial yang digunakan Rumah Setara Palembang yaitu *Instagram*, *Facebook*, dan *Youtube* (Satria AR). Sosial media yang digunakan berisikan beberapa kontenyang berkaitan dengan kegiatan dan informasi tentang komunitas dan beberapa edukasi yang bermanfaat bagi masyarakat yang tertarik dengan bahasa isyarat. Melalui konten

yang disebarakan ini masyarakat dapat lebih mengetahui secara detail bagaimana itu budaya tuli.



Gambar 4. Ceramah dan Kajian Rutin

Diskusi

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohmah Ageng Mursita yang membahas tentang “Respon Tunarungu terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam Komunikasi”, melalui paparannya dirinya menyampaikan bahwa kaum tuli dalam penggunaan BISINDO cenderung lebih nyaman dan penuh rasa percaya diri dalam mempresentasikannya dalam setiap kegiatan sehari-hari termasuk dalam berkomunikasi dengan orang lain. Mereka yang berinteraksi dengan menggunakan BISINDO lebih memberikan penekanan ekspresi, gerak kedua tangan, kontak mata yang lebih intens sehingga penghidupan dalam bahasa isyarat yang mereka rasakan jauh lebih terasa. Lebih dari itu, BISINDO cenderung lebih sederhana dalam memaparkan sebuah kata meskipun harus menggunakan kedua tangan namun justru menjadi sebuah keunggulan untuk BISINDO yang dianggap sebagai bahasa ibu yang mudah dipahami dan memang telah mereka pelajari sebelumnya.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Rohmat Indra Borman dengan judul “Klasifikasi Objek Kode Tangan pada Pengenalan Isyarat Alphabet Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)”, berdasarkan paparannya untuk berkomunikasi dengan orang normal yang tidak mengetahui bahasa isyarat biasanya membutuhkan seorang perantara yang menerjemahkan bahasa isyarat. Namun akan lebih mudah jika menguasai bahasa tersebut untuk mempermudah dalam berkomunikasi dan mengenal bahasa isyarat khususnya Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dibutuhkan pendeteksi pada kode tangan dalam bahasa isyarat sehingga dapat memiliki akses

yang baik dalam mengklasifikasikannya hingga kemudian dapat dikonversi menjadi sebuah text atau simbol yang dapat dipahami oleh orang banyak. Dalam mengenali objek kode tangan pada bahasa isyarat proses penting yang harus diperhatikan adalah dengan memperhatikan setiap konfigurasi pada bentuk tangan yang dapat mencerminkan bagaimana huruf alphabet pada Bisindo.

Menurut penelitian yang disampaikan oleh Kartika Surya Dewi dengan tema “Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar”, menurutnya pemberdayaan difabel melalui program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang dilakukan untuk memberdayakan difabel adalah dengan memberikan berbagai macam pelatihan keterampilan dan kewirausahaan untuk kemudian bisa dikembangkan oleh difabel sendiri, seperti pelatihan keterampilan menjahit yang diperuntukkan bagi difabel tuna daksa dan tuna rungu wicara yang ingin bisa menjahit. Selain memberikan pelatihan dan pendampingan strategi, juga dengan memberikan modal dan peralatan bagi difabel yang sudah mahir dan ingin membuka usaha sendiri. Dengan usaha yang mereka lakukan, difabel bisa hidup mandiri dari segi ekonomi, sehingga bisa memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri maupun kebutuhan ekonomi keluarganya. Kemampuan psikologi difabel dapat menumbuhkan semangat baru bagi difabel untuk tetap eksis dan survive dengan keadaan mereka sebagai difabel, selain itu juga untuk mengangkat moral difabel maupun kemampuan sosial difabel yaitu kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi difabel dengan masyarakat sekitarnya.

Penelitian yang berkaitan dengan kesetaraan dalam bahasa Isyarat masih sangat jarang dilakukan, namun penggambaran tentang bagaimana bahasa Isyarat telah banyak dibahas oleh peneliti dengan fokus yang berbeda. Peneliti memberikan penekanan pada aspek sosial yang ingin diberikan oleh kaum tuli dalam menopang kesetaraan melalui sebuah bahasa yang kita kenal dengan bahasa Isyarat. Melalui dedikasi yang dilakukan oleh Rumah Setara Palembang sehingga dapat memberikan bantuan berupa semangat dan motivasi agar kaum tuli dapat memperoleh kesetaraan dengan semakin memviralkan bahasa Isyarat. Identitas kaum tuli terletak pada komunikasi karena mereka menggunakan bahasa isyarat yang terbagi menjadi dua yaitu SIBI dan BISINDO. SIBI digunakan secara resmi namun dianggap rumit dan sulit. Kemudian Rumah Setara Palembang berusaha mensosialisasikan BISINDO dengan memperkenalkan BISINDO Palembang sebagai dialek asli kaum tuli di kota Palembang. Melalui sosialisasi kesetaraan dalam bahasa isyarat yang dilakukan Rumah Setara Palembang pada akhirnya dapat dikenal luas oleh masyarakat dengan semakin populernya BISINDO Palembang sebagai identitas teman tuli di kota

Palembang. Kesetaraan yang diperjuangkan ini menjadi bagian dari kebutuhan dasar manusia salah satunya aktualisasi diri, kaum tuli juga berhak memilikinya.

Memperkenalkan diri mereka di depan banyak dapat memicu kebahagiaan tersendiri untuk kaum tuli ketika diri mereka mampu untuk sejajar dengan mereka yang mampu mendengar, mereka merasa dengan bahasa Isyarat mereka juga mampu mendapatkan aktualisasi diri yang menjadi bagian terpenting dari Teori Maslow. Dalam teori tindakan ini, seseorang membutuhkan pengakuan secara sosial yang baik merupakan tangga yang harus dilewati sebelum mencapai pada aktualisasi diri. Rumah Setara yang berusaha memenuhi beberapa tingkatan yang diperlukan kaum tuli untuk mencapai aktualisasi diri, dapat disimpulkan bahwa berhasilnya sosialisasi kesetaraan dalam bahasa Isyarat oleh Rumah Setara Palembang semakin terdengar suaranya, melalui BISINDO dan Rumah Setara maka kaum tuli akan terus berjuang untuk kesetaraan semaksimal mungkin hingga capaian tertinggi untuk kedepannya.

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan kesimpulan peneliti memberikan rekomendasi pada penelitian berikutnya berkaitan dengan proses pembelajaran pada kaum tuli dengan menggunakan pendekatan bimbingan yang memberikan dampak positif dalam perbaikan pada proses pembelajaran kaum tuli. Penelitian ini berkaitan dengan nilai kesetaraan dalam bahasa Isyarat yang merupakan sebuah penelitian dengan memberikan hasil dan penjelasan terhadap proses yang dilewati kaum tuli dalam memperkenalkan budaya mereka yang berbentuk simbol tangan dan ekspresi tanpa suara yang dikenal oleh banyak orang dengan sebutan bahasa Isyarat, untuk itu kepada penelitian berikutnya dapat disarankan dengan mengkaji lebih dalam bagaimana budaya tuli dapat bertahan dan berkembang serta apa saja budaya tuli yang sedang dikembangkan pada era sekarang. Sehubungan dengan penelitian ini yang mengambil subjek yang sangat terbatas, materi yang sangat spesifik dan metode yang sangat sederhana, maka peneliti menyarankan kepada pihak lain untuk melakukan lanjutan tentang pendekatan bimbingan ini dikarenakan subjek yang masih banyak dan sangat luas serta materi yang lebih umum maupun metode yang lebih relevan sehingga dapat ditarik kesimpulan dan generalisasinya.

Bahasa isyarat merupakan bahasa utama bagi kaum tuli yang tersusun dari gerakan tangan dan ekspresi wajah sebagai pola dasar dalam pengaplikasiannya. Bahasa ini digunakan sebagai wujud kesetaraan pada kaum tuli karena beberapa permasalahan yang mereka hadapi seperti diskriminasi. Untuk tetap eksis, mereka menggunakan bahasa isyarat sebagai budaya asli mereka, maka berangkat dari sinilah

sebuah komunitas dibangun yang melibatkan mereka yang mampu mendengar agar dapat menjalin keharmonisan dan saling membantu dalam muamalah dan kemaslahatan bersama.

Rumah Setara Palembang merupakan sebuah komunitas yang bergerak di bidang sosial dan menjadi wadah bagi teman tuli dan dengar dalam menunjang kreativitas yang dimiliki oleh setiap anggota dalam dunia bahasa isyarat. Komunitas ini merupakan perkembangan lanjutan yang dapat ditarik singkatnya merupakan bagian dari Gerkatin Palembang yang masih memiliki tujuan yang sama dalam memperjuangkan hak dan kesetaraan kaum tuli. Rumah setara tidak hanya fokus pada bahasa isyarat saja, namun juga pelayanan kepada masyarakat umum untuk menjadi penyambung lidah teman tuli dan masyarakat.

Memperjuangkan hak berpendapat erat kaitannya dengan berkomunikasi. Karena itu, satu hak bagi teman tuli adalah berbahasa isyarat seperti yang diperjuangkan oleh Rumah Setara Palembang agar akses komunikasi dalam bentuk BISINDO atau bahasa isyarat Indonesia dapat diperoleh. Melalui hak tersebut, kaum tuli dapat menyuarakan kesetaraan sosial dan keadilan bagi teman tuli melalui bahasa isyarat. Disabilitas merupakan sebuah penundaan bagi mereka yang masih lengkap fungsi dan kinerja pada indera mereka. Namun, bagi kaum tuli, semua itu adalah bagian dari mereka saat ini. Terlepas dari semua itu, mereka berharap suara mereka dapat didengar.

Pengakuan

Penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat memperoleh kemudahan dalam melaksanakan penelitian ini. Juga, terima kasih kepada orang tua yang selalu memotivasi dan memberi dukungan, demikian juga kepada Bapak Adrian selaku ketua *Volunteer* Komunitas Rumah Setara Palembang yang memberikan arahan dan bimbingan; Bapak Wawan selaku ketua teman tuli di Gerkatin Palembang yang telah memberikan arahan dan bimbingan dan Thania Rosalina sebagai penasehat komunitas Rumah Setara Palembang yang telah memberikan masukan dan nasehat untuk penelitian ini. Terakhir adalah terima kasih kepada teman-teman yang membantu penulis dalam penyusunan artikel ini.

Daftar Referensi

Anggraeni, D. (2018). Radio komunitas anak muda. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 14(2), 15–29.

- Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2016). Optimalisasi peran sekolah inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 38–47.
- Basyir, A. (2014). Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-*the Importance of Academic Script in the Statutes Formatting To Realize Aspirational and Responsive*. *IUS: Kajian HUKUM Dan Keadilan*, II (5), 285–306.
- Febriana, K. A. (2020). Metode Guru dalam Mengajarkan Komunikasi pada Siswa Tunanetra. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(3), 223–240.
- Fitriyadi, H. (2013). Integrasi teknologi informasi komunikasi dalam pendidikan: potensi manfaat, masyarakat berbasis pengetahuan, pendidikan nilai, strategi implementasi dan pengembangan profesional. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(3).
- Hastuti, R. K. D., Pramana, R. P., & Sadaly, H. (2019). Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif terhadap Penyandang Disabilitas. *Constraints to Realising Inclusive Development of Persons with Disabilities*. Working Paper, SMERU Research Institute, Jakarta.
- Kusuma, A. M., Budiwibowo, S., & Amah, N. (2017). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi internal terhadap efektivitas kerja guru SMK PGRI Wonoasri. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(1), 41–52.
- Lestari, F. A., & Muhtadi, M. (2021). Intervensi Pekerjaan Sosial: Efektivitas Pemberdayaan disabilitas Tuli melalui Program Kewirausahaan. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 32–46.
- Muzakki, H. (2017). Wacana Keagamaan Remaja Di Media Sosial. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 6(2), 161–190.
- Neuman, W. (2009). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology*. Allyn and Bacon. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Nursyamsi, F., Arifianti, E. D., Aziz, M. F., Bilqish, P., & Marutama, A. (2015). *Kerangka Hukum Disabilitas di Indonesia: Menuju Indonesia Ramah Disabilitas*. Indonesian Center for Law and Policy Studies.
- Nyoman. (2105). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*.
- Roberts, K., & Taylor, B. J. (2002). *Nursing research processes: An Australian perspective*. Nelson, a division of Thomas Learning.
- Widiastuti, T. W. (2017). Analisis elaboration likelihood model dalam pembentukan personal branding di Twitter. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 588–603.
- Wiersma, W., & Jurs, S. G. (2019). *Research Methods in Education: An Introduction*. Pearson.
- Yohanes, J. A., Arjawa, I., & Punia, I. N. (2013). Bahasa Isyarat Indonesia Dalam Proses Interaksi Sosial Tuli dan “Masyarakat Dengar” di Kota Denpasar. *OJS Unud*, 1–15.